ABSTRAK

PUTRA MUHAMMAD HAFIZ, 12103193074, Implikasi Yuridis Atas *Constitutional Disobedience* Terhadap Putusan No.91/PUU-XVIII/2020 Tentang Cipta Kerja oleh *Adressat* Putusan Mahkamah Konstitusi, Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Pembimbing: Rafiqatul Haniah, M.H.

Kata Kunci : Putusan Mahkamah Konstitusi, Pembangkangan Konstitusi, Implikasi Yuridis.

Putusan Mahkamah Konstitusi termasuk jenis putusan yang bersifat *declaratoir constitutif*. Ketika putusan Mahkamah Konstitusi menyatakan undang-undang tidak berlaku mengikat, karena bertentangan dengan Undang-Undang Dasar, maka dengan sendirinya putusan tersebut juga sekaligus menciptakan suatu keadaan hukum yang baru. Akan tetapi dalam dinamika penetapan putusan juga terdapat ketidak patuhan *constitutional disobedience* yang dilakukan oleh adressat putusan Mahkamah Konstitusi yang dalam penelitian ini akan penulis uraikan dengan rinci. Khususnya dalam implementasi putusan No. 91/PUU-XVIII/2020.

Pelaksanaan putusan No. 91/PUU-XVIII/2020 tentang Cipta Kerja ini menuai banyak polemik. Para pakar hukum dan pakar ekonomi bersama-sama mengkritik sikap pemerintah dalam melaksanakanya. Pemerintah dinilai tidak patuh dan terkesan acuh terhadap putusan MK yang telah ditetapkan, yang mana ini ditunjukan dengan sikap pemerintah tidak segera melakukan perbaikan terhadap undang-undang yag digugatkan, justru pemerintah kemudian menerbitkan peraturan baru yang muatan subtansinya mirip dengan undang-undang yang digugatkan. Ditambah pemerintah sekali lagi tidak melibatkan partisipasi publik dalam pembentukanya (*meaningfull participation*).

Dengan uraian singkat tersebut diatas maka rumusan masalah yang diusung yakni : 1) Bagaimana penyelesaian *constitutional disobedience* oleh *adressat* putusan Mahkamah Konstitusi? 2) Bagaimana *constitutional disobedience* oleh *adressat* putusan Mahkamah Konstitusi dalam putusan No.91/PUU-XVIII/2020? 3) Bagaimana formulasi ideal untuk pemberian sanksi atas *constitutional disobedience* oleh *adressat* putusan Mahkamah Konstitusi?

Hasil penelitian yang diperoleh penulis berdasarkan rumusan masalah tersebut yaitu, 1) Berdasarkan temuan penelitian yang merujuk pada beberapa putusan Mahkamah Konstitusi dan komparasinya dengan Mahkamah Konstitusi negara lain, penyelesaian atas *constitutional disobedience* ini berupa pencabutan UU yang disengketakan dalam putusan. Akan tetapi dari setiap putusan yang yang penulis rujuk pada penelitian ini, tidak serta merta langsung dieksekusi oleh pemerintah, sehingga terdapat kebijakan yang linier dengan UU yang disengketakan tersebut belum dihapuskan atau diganti. Dengan kata lain kebijakan tersebut tidak mempunyai dasar hukum, sehingga dapat berpotensi menimbulkan kebijakan yang tidak terarah dan sewenang-wenang. 2) Berdasarkan analisa

penulis, pembangkangan konstitusi yang dilakukan pemerintah berdasarkan Putusan No.91/PUU-XVIII/2020 adalah mekanisme dan muatan dalam UU No. 11 Tahun 2020 yang tidak memenuhi syarat formil dan materiil, setelah putusan tersebut dibacakan kemudian pemerintah menerbitkan Perppu No.2 Tahun 2022 yang kemudian melalui sidang DPR RI disahkan menjadi UU No.6 Tahun 2023 yang mana dalam hal ini pemerintah sudah mengesampingkan putusan yang telah dikeluarkan oleh Mahkamah Konstitusi yang menyatakan bahwa UU tersebut inkonstitusional bersyarat. 3) Ditemukan celah hukum yang mana berkaitan dengan pelaksanaan putusan Mahkamah Konstitusi tidak didapati lembaga khusus atau unit khusus yang tugasnya untuk mengawal pelaksanaan putusan (eksekutor putusan). Hal ini dirasa perlu karena setiap putusan Mahkamah Konstitusi merupakan putusan yang bisa langsung diterapkan karena sifatnya yang final dan mengikat (*final and binding*) dimana dengan adanya pembentukan lembaga ini kemudian mampu menjaga marwah Mahkamah Konstitusi dengan dilaksanakanya setiap hasil putusan yang sudah ditetapkan oleh Mahkamah Konstitusi.

ABSTRACT

PUTRA MUHAMMAD HAFIZ, 12103193074, Juridical Implications of Constitutional Disobedience Regarding Decision No.91/PUU-XVIII/2020 Concerning Job Creation by Constitutional Court Decision Address, Constitutional Law Study Program, Faculty of Sharia and Legal Studies, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024 , Supervisor: Rafiqatul Haniah, M.H.

Keywords : *Constitutional Court Decision, Disobedience to the Constitution, Juridical Implications.*

The Constitutional Court decision is a type of decision that is declaratory constitutive. When the Constitutional Court's decision states that a law is not binding, because it is contrary to the Constitution, then the decision itself also creates a new legal situation. However, in the dynamics of decision making, there is also non-compliance with constitutional disobedience carried out by the addressee of the Constitutional Court's decision, which in this research the author will describe in detail. Especially in implementing decision no. 91/PUU-XVIII/2020.

Implementation of decision no. 91/PUU-XVIII/2020 concerning Job Creation has generated a lot of polemic. Legal experts and economic experts jointly criticized the government's attitude in implementing it. The government is considered disobedient and appears to be indifferent to the Constitutional Court's decision which has been determined, which is shown by the government's attitude of not immediately making improvements to the law being sued, instead the government then issues a new regulation whose substance is similar to the law being sued. Plus, the government once again did not involve public participation in its formation.

With the brief description above, the formulation of the problem proposed is: 1) How is constitutional disobedience resolved by the address of the Constitutional Court decision? 2) How is constitutional disobedience addressed by the Constitutional Court decision in decision No.91/PUU-XVIII/2020? 3) What is the ideal formulation for imposing sanctions for constitutional disobedience by the address of the Constitutional Court decision?

The results of research obtained by the authors based on the formulation of the problem are, 1) Based on research findings that refer to several decisions of the Constitutional Court and their composition with the Constitutional Court of other countries, the settlement of the constitutional disobedience is in the form of revocation of the disputed law in the decision. However, from every decision that the author refers to this study, it is not necessarily executed by the government, so there is a linear policy with the disputed law that has not been abolished or replaced. In other words the policy does not have a legal basis, so it can potentially lead to policies that are not directed and arbitrary. 2) Based on the author's

analysis, constitutionalization conducted by the government based on decision No.91/PUU-XVIII/2020 is the mechanism and content in Law No. 11 of 2020 which does not meet formal and material requirements, after the decision was read then the government issued Perppu No.2 of 2022 which was then passed through the DPR RI session was passed into Law No.6 of 2023 which in this case the government had set aside the verdict that had been issued by the Constitutional Court which states that the law is conditional conditional. 3) Found a legal gap which is related to the implementation of the Constitutional Court's decision not found a special institution or a special unit whose job is to oversee the implementation of the decision (executor of the decision). This is considered necessary because every decision of the Constitutional Court is a decision that can be directly applied because of its final and binding (final and binding) in which the formation of this institution is then able to maintain the Marwah of the Constitutional Court by implementing each of the results of the decision set by the Constitutional Court.

ملخص

بوترا محمد حافظ، ١٢١٠٣١٩٣٠٧٤، الآثار القانونية للعصيان الدستوري فيما يتعلق بالقرار رقم ٩١/فحص القانون-١٨/٢٠٢٠ بشأن خلق فرص العمل من خلال عنوان قرار المحكمة الدستورية، برنامج دراسة القانون الدستوري، كلية الشريعة والعلوم القانونية، جامعة السيد علي الإسلامية الحكومية رحمة الله تولونج أجونج، ٢٠٢٤، المشرف: رفيقة الهنية، م.ح.

الكلمات المفتاحية: قرار المحكمة الدستورية، عصيان الدستور، الآثار القانونية.

قرار المحكمة الدستورية هو نوع من القرارات التي تعتبر إعلانية تأسيسية. عندما ينص قرار المحكمة الدستورية على أن القانون غير ملزم، لأنه مخالف للدستور، فإن القرار نفسه يخلق أيضًا وضعًا قانونيًا جديدًا. ومع ذلك، في دينامية اتخاذ القرار، هناك أيضًا عدم الامتثال للعصيان الدستوري الذي يقوم به مخاطب قرار المحكمة الدستورية، وهو ما سيصفه المؤلف بالتفصيل في هذا البحث. وخاصة في تنفيذ القرار رقم ٩١/مراجعة للقانون-١٨/٢٠٢٠.

أثار تنفيذ القرار رقم ٩١ / فحص القانون رقم ١٨/٢٠٢٠ بشأن خلق فرص العمل الكثير من الجدل. وانتقد خبراء قانونيون وخبراء اقتصاديون بشكل مشترك موقف الحكومة في تنفيذه. وتعتبر الحكومة عصية ويبدو أنها غير مبالية بقرارات المحكمة الدستورية التي تم تحديدها، وهو ما يظهر من خلال موقف الحكومة بعدم إجراء تحسينات فورية على القانون المطعون فيه، وبدلاً من ذلك أصدرت الحكومة لائحة جديدة وكان الجوهر مماثلاً للقانون الذي تم رفع دعوى ضده. بالإضافة إلى أن الحكومة مرة أخرى لم تشرك المشاركة الشعبية في تشكيلها (المشاركة الهادفة).

ومع الوصف الموجز أعلاه فإن صياغة الإشكالية المقترحة هي: ١) كيف يتم حل العصيان الدستوري من خلال مخاطبة قرار المحكمة الدستورية؟ ٢) كيف يتم التعامل مع العصيان الدستوري من خلال قرار المحكمة الدستورية في القرار رقم ٩١/مراجعة للقانون-١٨/٢٠٢٠؟ ٣) ما هي الصيغة المثالية لفرض عقوبات العصيان الدستوري بمخاطبة قرار المحكمة الدستورية؟

نتائج البحث التي حصل عليها المؤلف بناءً على صياغة المشكلة هي: ١) بناءً على نتائج البحث التي تشير إلى العديد من قرارات المحكمة الدستورية والمقارنات مع المحاكم الدستورية في الدول الأخرى، فإن حل العصيان الدستوري يكون في شكل إلغاء القانون المتنازع عليه في القرار. ومع ذلك، فإن كل قرار يشير إليه المؤلف في هذا البحث لا يتم تنفيذه على الفور من قبل الحكومة، لذلك هناك سياسة خطية مع القانون المتنازع عليه لم يتم إلغاؤه أو استبداله. بمعنى آخر، ليس لهذه السياسة أي أساس قانوني، لذا فمن المحتمل أن تؤدي إلى سياسات تعسفية وغير موجهة. ٢) بناءً على تحليل المؤلف، فإن عصيان الحكومة للدستور بناءً على القرار رقم ١١ هو الآلية والمضمون في القانون رقم ١١ لسنة ٢٠٢٠ الذي لا يستوفي المتطلبات الشكلية والمادية. وبعد قراءة القرار، أصدرت الحكومة ٩١/فحص القانون رقم ١٨/٢٠٢٠ اللائحة الحكومية بدلاً من القانون رقم ٢ في عام ٢٠٢٢، من خلال جلسة

مجلس ممثل الشعب لجمهورية إندونيسيا، تم تمريرها إلى القانون رقم ٦ لعام ٢٠٢٣، وفي هذه الحالة ألغت الحكومة القرار الصادر عن المحكمة الدستورية التي ذكرت أن القانون غير دستوري مشروط. ٣) تم العثور على ثغرة قانونية فيما يتعلق بتنفيذ قرار المحكمة الدستورية، حيث لم تكن هناك مؤسسة خاصة أو وحدة خاصة مهمتها الإشراف على تنفيذ القرار (منفذ القرار). ويعتبر ذلك ضروريا لأن كل قرار للمحكمة الدستورية هو قرار يمكن تنفيذه فورا بسبب طبيعته النهائية والملزمة، مع كون إنشاء هذه المؤسسة قادرة على الحفاظ على كرامة المحكمة الدستورية من خلال تنفيذ كل قرار صدر. تحدده المحكمة الدستورية.

.